

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum tentang Lagu Wajib Nasional

1. Pengertian Lagu Wajib Nasional

Untuk menggelorakan semangat juang bagi propaganda untuk melawan penjajah, para komponis Indonesia menciptakan lagu-lagu perjuangan sebagai pembakar semangat yang selalu berkobar dalam mempertahankan kedaulatan Negara. Lagu wajib juga sebagai salah satu ikon budaya masyarakat Indonesia. Selain itu juga terdapat beberapa makna yang berisi tentang sejarah kemerdekaan di Indonesia, sehingga bersifat wajib untuk diketahui dan dipahami oleh masyarakat Indonesia.

Menurut Desternelli, dkk (2017) mengatakan bahwa : “lagu wajib Nasional adalah lagu berbahasa yang syairnya berisi aspek kehidupan bangsa Indonesia. Penciptaan lagu wajib nasional di latar belakang masa perjuangan dan masa kemerdekaan bangsa Indonesia. Syair lagu wajib nasional mencerminkan masa sebelum dan sesudah perang kemerdekaan, jiwa patriot dan kebangsaan yang terungkap lewat syair-syair lagunya terasa sangat menonjol sehingga memberi pengaruh positif bagi semangat rakyat dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Lagu wajib nasional merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang harus dihormati dan dihargai”.

Mengenai pengertian Lagu Wajib Nasional dijelaskan oleh Astuti (2013, hlm 35) mengatakan “pengertian lagu wajib nasional disini mengandung maksud, bahwa lagu-lagu itu wajib dipelajari, dipahami, dan dihayati makna dan isinya oleh seluruh pemuda pelajar di seluruh pelosok tanah air.

Sesuai penjelasannya, lagu wajib nasional itu merupakan lagu yang syairnya berbahasa Indonesia sehingga wajib sifatnya untuk di pelajari, dipahami, dan dihayati makna dan isinya oleh masyarakat diseluruh pelosok tanah air. Diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1963, telah ditetapkan 7 (tujuh) buah lagu wajib Nasional

1. Indonesia Raya ciptaan Waage Rudolf Soepratman.
2. Bagimu Negeri ciptaan Kusbini

3. Maju tak gentar ciptaan Comel Simanjuntak
4. Halo-halo Bandung ciptaan ismail Marzuki
5. Rayuan Pulau kelapa ciptaan Ismail Marzuki
6. Berkibarlah benderaku ciptaan Bintang Sudibyo
7. atu Nusa Satu Bangsa ciptaan L.Manik.

Maka terciptalah, lagu-lagu yang menjadi pengiring setiap gerak langkah para pejuang bangsa ini. Menyadari hal tersebut, maka pemerintah, dalam hal ini departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kemudian menginventarisikan sejumlah lagu-lagu perjuangan. Setelah terkumpul, lagu-lagu tersebut diseleksi dan dipilih yang mengandung unsur-unsur patriotic, cinta tanah air, ungkapan syukur pada tuhan dan sebagainya. Adapun hasil seleksi lagu-lagu tersebut adalah telah terpilihnya buah-buah lagu perjuangan yang kemudian dijadikan sebagai lagu nasional, seperti yang di instruksikan oleh Departemen Pengajaran Dan Kebudayaan pada tanggal 17 april 1960. Ketujuh lagu tersebut dinamakan lagu wajib Nasional.

Mintargo (2008) lagu wajib nasional diklarifikasikan menjadi 3 jenis, diantaranya :

1. Lagu hymne, Biasanya lagu ini ditampilkan dalam bentuk paduan suara di istana kepresidenan, resepsi kenegaraan, pertunjukan kesenian atau dalam acara siaran.
2. Lagu Mars, jenis lagu ini yang berfungsi untuk mengobarkan semangat perjuangan.
3. Lagu percintaan, lagu yang biasanya berisi tentang kisah pemuda yang harus terpisah dengan kekasih atau keluarganya, kareana harus berjuang membela tanah air.

Dapat di simpulkan dari penjelasan diatas bahwa lagu wajib nasional ialah bentuk semangat juang dari bangsa Indonesia. Sebab yang dianggap sebagai ikon budaya masyarakat Indonesia itu salah satunya lagu wajib Nasional karena lagu wajib nasional merupakan lagu yang berbahasa Indonesia syairnya, dalam penciptaannya

lagu wajib nasional yang di latar belakang masa perjuangan dan masa kemerdekaan bangsa Indonesia. Lagu wajib nasional juga tidak hanya di perkenalkan dalam pendidikan saja, artinya bersifat umum sehingga tidak hanya siswa saja yang mengetahui dan memaknasi lagu wajib nasional. Sebagai generasi muda khususnya.

B. Tinjauan Umum Tentang Media pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran yang memegang peranan yang sangat penting yaitu Media Pembelajaran. Sebab dalam penggunaannya media pembelajaran dapat membantu dalam proses penyampian materi karena itu metode mengajar dan media pembelajaran merupakan komponen utama dalam keberhasilan pembelajaran. Dengan begitu agar dapat menghemat waktu dalam persiapan mengajar, motivasi dapat meningkat maka media pembelajaran sangat perlu di gunakan.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. pada lambing verbal (abstrak).

Pengertian “media” seperti dipaparkan oleh Purnamawati dan Eldarni (2001 hlm. 4) yakni “ media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar”. Menurut pendapat ini, media digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Penggunaan media akan menunjang proses belajar mengajar sehingga lebih kondusif agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Daryanto, (2010, hlm. 4) menjelaskan istilah media berdasarkan asal usul kata, sebagaimana yang jelaskanya berikut ini “kata media berasal dari basaha latin bentuk

jamak dari kata medium. Arti dari medium sendiri ialah perantara atau pegantar terjadinya komunikasi pengirim menuju penerima”.

Istilah pembelajaran memiliki pengertian seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi : “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Menurut Sanjaya (2009, hlm 26) media pembelajaran adalah “seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan yang diprogram untuk pendidikan, maka merupakan media pembelajaran”.

Landasan penggunaan media pembelajaran, Daryanto (2011, hlm 12-16) “ada beberapa tinjauan tentang landasan penggunaan media pembelajaran, antara lain landasan filosofis, psikologis, teknologi dan empiris”. Yakni,

a) Landasan Filosofis

Ada suatu pandangan bahwa dengan digunakannya berbagai jenis media hasil teknologi baru di dalam kelas, akan berakibat proses pembelajaran yang kurang manusiawi. Dengan kata lain, penerapan teknologi dalam pembelajaran akan terjadi *dehumanisasi*. Benarkah penapat tersebut? Bukankah dengan adanya berbagai media pembelajaran, siswa dapat mempunyai banyak pilihan untuk menggunakan media yang lebih sesuai dengan karakteristik pribadinya? Dengan kata lain, siswa dihargai harkat kemanusiaanya dan diberi kebebasan untuk menentukan pilihan baik cara maupun alat belajar sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian penerapan teknologi tidak berarti *dehumanisasi*.

Sebenarnya, perbedaan pendapat tersebut tidak perlu muncul, yang penting bagaimana pandangan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Jika guru menganggap siswa sebagai anak manusia yang memiliki kepribadian, harga diri, motivasi, dan memiliki kemampuan pribadi yang berbeda dengan yang lain maka baik menggunakan media hasil teknologi baru maupun tidak, proses pembelajaran yang dilakukan harus tetap menggunakan pendekatan *humanis*.

b) Landasan Psikologis

Dengan memerhatikan keberagaman dan keunikan proses belajar, ketepatan pemilihan media dan metode pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Disamping itu, persepsi siswa juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Oleh sebab itu, disamping memperhatikan keberagaman dan keunikan proses belajar, memahami makna persepsi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penjelasan persepsi, hendaklah diupayakan secara optimal agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Untuk maksud tersebut, perlu diperhatikan hal berikut.

- (1) Diadakan pemilihan media yang tepat sehingga dapat menarik perhatian siswa dan memberikan kejelasan obyek yang diamatinya.
- (2) Bahan pembelajaran yang akan diajarkan disesuaikan dengan pengalaman siswa.

c) Landasan Teknologis

Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktik perancangan, pengembangan, penerapan, pengelolaan, serta penilaian proses dan sumber belajar. Jadi, teknologi pembelajaran merupakan proses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol.

Dalam teknologi pembelajaran, pemecahan masalah dilakukan dalam bentuk : kesatuan komponen-komponen sistem pembelajaran yang telah disusun dalam fungsi desain atau seleksi dan dalam pemanfaatan serta dikombinasikan sehingga menjadi sistem pembelajaran yang lengkap.

d) Landasan Empiris

Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan karakteristik belajar siswa dalam menentukan hasil belajar siswa. Artinya, siswa akan mendapat keuntungan yang signifikan jika ia belajar dengan menggunakan media yang sesuai dengan

karakteristik tipe atau gaya belajarnya. Siswa memiliki tipe belajar visual akan lebih memperoleh keuntungan jika pembelajaran menggunakan media visual, seperti gambar, diagram, video, atau film. Sementara siswa yang memiliki tipe belajar auditorial, akan lebih suka belajar dengan media audio, seperti radio, rekaman, suara atau ceramah guru. Akan lebih tepat dan menguntungkan siswa dari kedua tipe belajar tersebut jika menggunakan media audio visual.

Berdasarkan landasan empiris tersebut, pemilihan media pembelajaran hendaknya jangan atas dasar kesukaan guru. Akan tetapi harus mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik pembelajar, materi pelajaran, dan media itu sendiri.

Sesuai dengan pemaparan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alat yang digunakan sebagai suatu bentuk penyalur yang digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga peserta didik dapat menerima pesan dengan baik sesuai pesan yang disampaikan tersebut disebut dengan media pembelajaran. Selain itu juga media pembelajaran dapat menjadi acuan atau gambaran mengenai pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran dengan alat-alat yang disampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pada pembelajaran. Dalam hal ini media sangat berperan sebagai alat bantu proses pendidikan.

2. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

a. Fungsi media pembelajaran

Menurut Azhar Arsyad (2007, hlm 20) merumuskan beberapa fungsi media pembelajaran, yaitu :

- 1) Memotivasi minat atau tindakan, untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau mendengar untuk bertindak. Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi.
- 2) Penyajian informasi, untuk tujuan informasi media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan sekelompok siswa.

Isi dan bentuk penyajian bersifat amat umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan atau pengetahuan latar belakang.

- 3) Memberi instruksi, media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.

Penggunaan media pembelajaran memiliki manfaat yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik (1996, hlm.46) bahwa : “Media pembelajaran dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan pembelajaran dan penyampaian pesan dari isi pembelajaran”.

Secara terperinci, Hamalik (1994, hlm 15) mengutip *Encyclopedia of Education Research* yang menyebutkan manfaat media pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme
- 2) Memperbesar perhatian siswa
- 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar siswa, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
- 4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan beruaha sendiri di kalangan siswa.
- 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup.
- 6) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa siswa.
- 7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain dan membuat efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Wina Sanjaya (2012, hlm 69) memberikan klarifikasi terhadap fungsi dari media pembelajaran. Menurutnya, fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut

a) Fungsi komunikatif

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.

b) Fungsi motivasi

Dapat kita bayangkan pembelajaran yang hanya mengandalkan suara melalui ceramah tanpa melibatkan siswa secara optimal seperti yang digambarkan pada pola terpisan, bukan hanya dapat menimbulkan kebosanan pada siswa sebagai penerima pesan, akan tetapi juga akan mengganggu suasana belajar.

c) Fungsi kebermaknaan

Melalui penggunaan media, pembelajaran dapat lebih bermakna, yakni pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta sebagai aspek kognitif tahap tinggi.

d) Fungsi penyamaan persepsi

Walupun pembelajaran yang di setting secara klasikal, namun pada kenyatannya proses belajar terjadi secara individual.

e) Fungsi individualis

f) Siswa datang dari latar belakang yang berbeda baik dilihat dari status sosial ekonomi maupun dari latar belakang pengalamannya, sehingga memungkinkan gaya dan kemampuan belajarnya pun tidak sama.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran terdapat manfaat yang cukup baik sehingga pesan yang disampaikan dalam proses pembelajaran diterima dengan jelas. Selain dari itu media digunakan untuk mengatasi keterbatasan ruang, tenaga dan daya indra selain dari itu memungkinkan anak sesuai bakat dan kemampuan kemudian dapat menggairahkan semangat belajar sehingga pembelajaran terjadi tidak hanya dalam bentuk ceramah saja.

Daryanto(2011, hlm 5) menjabarkan beberapa manfaat media pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra.
- 3) Menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar.
- 4) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetik.
- 5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.
- 6) Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yaitu guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, peserta didik (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan yang telah di jelaskan diatas, maka dalam penggunaanya media pembelajaran di gunakan sebagai alat bantu yang memudahkan guru dalam penyampaian materi atau pesan selain dari itu juga dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang di sampaikan.

3. Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dilihat dari segi daya liputnya, menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002, hlm 143) membagi ke dalam 3 jenis yakni, :

- a. Media dengan daya liput luas dan serentak
 penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama.
 Contoh : Radio dan Televisi
- b. Media daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat

- c. Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film rangkai, *sound slides*, yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.
- d. Media untuk pengajaran individual

Menurut Nana Sudjana (2010, hlm 3-4) membaginya dalam empat jenis, yakni :

- a. Media Grafis
- b. Media Tiga Dimensi
- c. Media ProyeksiMedia penggunaan Lingkungan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002, hlm 141), media Auddiovisual ini dibagi lagi menjadi 2 bagian, yakni :

- 1) Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti bingkai, suara (*sund slides*), film rangkai suara, setak suara.
- 2) Audiovisual tidak murni unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya bersumber dari *slides proyektor* dan unsur suaranya bersumber dari *tape recorder*.

Secara lebih spesifik, media pembelajaran dibagi kedalam beberapa jenis sesuai dengan sisi atau sudut pandang yang digunakan.

C. Tinjauan umum tentang Nasionalisme

1. Pengertian Sikap Nasionalisme

Derasnya arus globalisasi turut menggetarkan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga resonansi kebangsaan yang menggambarkan realitas kehidupan bermasyarakat dapat menjadikan nasionalisme dan nilai budaya menjadi terkikis selain itu kecerdasan dalam etika politik ikut krisis sehingga menjadi sorotan public yang menjadikan bangsa ini permisif. Tidak punya rasa malu, dan berangsur-angsur kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang bermartabat. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan gejala yang memprihatinkan terhadap generasi muda yakni terhadap sikap nasionalisme.

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris “nation”) dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai bagian paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warga negara, etnis, budaya, keagamaan dan ideologi.

Menurut Steven Grosby (2009, hlm 6) mengatakan bahwa: “Diskriminasi nasionalisme adalah keyakinan bahwa bangsa merupakan satu-satunya tujuan yang layak untuk dicita-citakan penegasan yang kerap memicu keyakinan bahwa bangsa menuntut loyalitas yang tak bisa dipertanyakan apalagi dikompromikan. Ketika keyakinan mengenai bangsa seperti ini menjadi lebih utama, ia dapat mengancam kebebasan individu. Apalagi, nasionalisme kerap kali memendam bahwa negara lain adalah lawan yang tak dapat dikompromikan bagi bangsanya, ia menanamkan kebencian terhadap apa yang dipersepsikan sebagai pihak asing, apakah negra lain, imigran, atau seseorang yang mungkin menganut agama lain atau bicara dengan bahasa berbeda”.

Hans (1984, hlm 11) “nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan”.

Kohn (1984, hlm 11) mengemukakan bahwa nasionalisme adalah “suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia, perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebanggaan dengan rasa kebersamaan suatu golongan sebagian suatu bangsa. Singkatnya nasionalisme dapat dinyatakan suatu paham berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada Negara kebangsaan”.

Berlawanan dengan nasionalisme, bangsa merupakan jenis komunitas tertentu. Tetapi jenis komunitas seperti apa yang dapat disebut sebagai bangsa? Namun, mengklarifikasi lebih jauh apa yang dimaksudkan dengan istilah bangsa dan nasionalisme, serta membahas pertanyaan lain yang muncul segera pada bab pertama ini, melibatkan problem terkait lainnya.

Sudah jelas dan tegas nasionalisme Indonesia di sebut dengan nasionalisme Pancasila, yang merupakan yang merupakan salah satu bentuk nasionalisme dengan

ciri khusus berketuhanan yang Maha Esa. Berkemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia .

Jiwa nasionalisme terdapat pada setiap bangsa di seluruh dunia. Menurut Bdulgani dalam Yudohusodo dkk (1994, hlm 35) “jiwa nasionalisme dan patriotism menyatu dalam sumber energi untuk menjayakan bangsa, mengolah tanah air demi kemajuan dan kemakmuran bersama”.

Nasionalisme Indonesia, secara khusus dipertegas sebagai Nasionalisme Pancasila, yaitu Nasionalisme yang :

- a. Ber-ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Ber-perikemanusiaan yang berorientasi Internasionalisme.
- c. Ber-perikemanusiaan Indonesia yang Patriotik.
- d. Ber-kerakyatan atau demokratis
- e. Ber-keadilan sosial untuk seluruh rakyat.

Karakteristik nasionalisme Indonesia yang harus dikembangkan adalah nasionalisme yang berpatokan kepada dasar negara yaitu Pancasila terutama sila ketiga yaitu persatuan Indonesia.

2. Indikator Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme merupakan sikap cinta akan tanah air, menurut Aman, (2011 hlm 141) ada 6 indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme yaitu sebagai berikut :

- a. Cinta tanah air

Cinta tanah air atau patriotisme merupakan modal yang penting dalam membangun suatu negara. Suatu negara yang dihuni oleh orang-orang yang cinta tanah air akan membawa kearah kemajuan. Sebaliknya negara yang tidak didukung oleh cinta tanah air dari penduduk tersebut maka negara tersebut menunggu kehancuran. Pergerakan nasional yang tumbuh dan berkembang pada masa kolonial merupakan wujud cinta tanah air yang puncaknya dengan diproklamasikan kemerdekaan negara kemerdekaan negara kesatuan republik Indonesia. Wujud negara yang cinta tanah air

ialah melestarikan budaya bangsa di era globalisasi dunia, meningkatkan etos kerja, mempunyai disiplin dalam arti luas, penghargaan terhadap pahlawan, peringatan hari bersejarah, mempunyai semangat kerja dan pengabdian terhadap negara.

b. Menghargai jasa-jasa pahlawan

Meneladani sikap kepahlawanan dan patriotisme adalah bentuk nyata penghargaan terhadap para pahlawan. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat melatih diri supaya memiliki sifat-sifat dan semangat cinta bangsa dengan memulainya menghargai para pahlawan bangsa dengan mengingat jasa-jasa mereka. Selain itu, mencontoh beberapa sikap seperti sikap rela berkorban, bersedia meminta dan memaafkan.

c. Rela berkorban untuk kepentingan berbangsa dan bernegara

Realitas menunjukkan bahwa Tuhan yang Maha Esa mengarahkan kepada bangsa Indonesia pluraritas diberbagai hal seperti suku, budaya, ras, agama, dan sebagainya. Anugerah itu patut disyukuri dengan cara menghargai kemajemukan tetap dipertahankan menunjukkan bahwa Tuhan yang Maha Esa mengarahkan kepada bangsa Indonesia pluraritas diberbagai hal seperti suku, budaya, ras, agama, dan sebagainya. Anugerah itu patut disyukuri dengan cara menghargai kemajemukan tetap dipertahankan, dipelihara, dan dikembangkan demi kemajuan dan kejayaan bangsa.

d. Mengutamakan persatuan dan kesatuan

Kata persatuan dan kesatuan berasal dari kata "satu" yaitu sesuatu yang tidak terpisah-pisah. Nilai persatuan Indonesia mengandung usaha kearah bersatu dalam kebulatan rakyat membina nasional dalam Negara. Mengutamakan persatuan dan kesatuan merupakan suatu proses terwujudnya nasionalisme. Modal dasar persatuan suatu warga negara Indonesia baik yang asli maupun keturunan asing dari macam-macam suku bangsa dapat menjalin kerjasama yang erat dalam gotong royong dan kebersamaan.

e. Berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah.

Kesadaran bernegara dari seseorang ditentukan oleh kualitas mental sumber daya manusia itu sendiri. Kualitas mental yang diharapkan adalah daya manusia itu sendiri. Kualitas mental yang diharapkan adalah manusia yang berkualitas tersebut maka diperlakukan manusia yang berjiwa inovatif dan tidak kenal menyerah dalam kehidupan berbangsa dan bermegara, usaha mempertahankan kelangsungan bangsa dan tanah air, giat mempelajari sejarah bangsa.

- f. Memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia.

Tenggang rasa artinya dapat menghargai dan menghormati perasaan orang lain, dengan tenggang rasa manusia dapat merasakan atau menjaga perasaan orang lain sehingga orang lain tidak merasa tersinggung. Pelaksanaan sikap tenggang rasa dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya sebagai berikut :

- 1) Menghormati hak-hak orang lain.
- 2) Kerelaan membantu teman teman yang mengalami musibah.
- 3) Kesediaan menjenguk teman yang sedang sakit.
- 4) Kemampuan mengendalikan sikap, perbuatan, dan tutur kata yang dapat menyinggung atau melukai perasaan orang lain.

3. Bentuk dan Unsur-unsur Nasionalisme

Budiono, (2007, hlm 209-210) memaparkan beberapa bentuk Nasionalisme dan gerakannya yang terjadi di Indonesia adalah :

- a. Nasionalisme kemandirian bangsa, dimana semangat benegara di bangun untuk mewujudkan kejayaan bangsanya,
contoh : zaman sriwijaya, Majapahi dan samudera Pasai.
- b. Nasionalisme agama, yaitu gerakan yang berupaya memperoleh kemerdekaan melalui semangat keagamaan,

Contoh : upaya yang dipelopori oleh Serikat Islam (SI) sejak tahun 1991, dalam melawan kolonialisme Belanda.

- c. Nasionalisme sekuler, gerakan yang berupa memperoleh kemerdekaan dengan tidak menentang adanya peran agama dalam kegiatan politik.

Contoh : gerakan yang dilakukan oleh Soekarno tahun 1927, melalui partai Nasional Indonesia.

- d. Nasionalisme anti Agama (komunis), sebenarnya ciri nasionalisme ini lebih mengarah pada internasionalisme, berbeda dengan bentuk gerakan kedua yang menjadikan agama sebagai spirit geraknya, nasionalisme anti agama tidak memberikan peran agama bahkan agama tidak berperan dalam gerakan dan harus di jauhi.

Sartono Kartodirdjo (1992, hlm 245) mengemukakan bahwa unsur-unsur nasionalisme di Indonesia dibagi dalam 3 kategori :

- a. Unsur kognitif menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi/fenomena tertentu dalam hal ini mengenai pengetahuan akan situasi kolonial pada segala perposinya.
- b. Unsur orientasi nilai/tujuan menunjukkan keadaan yang dianggap sebagai tujuan atau hal yang berharga adalah memperoleh hidup yang bebas dari kolonialisme.

Unsur afektif dari tindakan kelompok menunjukkan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi perilaku-perilakunya.

Dari pemaparan pendapat yang sudah dijelaskan, disimpulkan bahwa nasionalisme adalah sikap sekelompok bangsa yang menonjolkan dirinya dengan adanya cinta terhadap tanah air sehingga dapat memelihara kehormatan bangsa, peduli terhadap masalah bangsa dan ikut serta memajukan kesejahteraan bangsa. Nasionalisme juga berarti bentuk rasa cinta seseorang terhadap tanah air bangsa dan cintanya seseorang terhadap tanah air juga bangsanya sehingga Nasionalisme juga dianggap sebagai kata sakti bangsa Indonesia karena dalam sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia dapat membangkitkan semangat juang. Rasa peduli dan cinta tanah air merupakan hal yang dianggap lumrah sehingga dianggap sebagai modal utama yang penting dalam membangun suatu negara. Sebab dengan cara melestarikan

budaya bangsa dalam kemajuan iptek merupakan salah satu bentuk dari cinta tanah air. Selain itu juga menghargai jasa-jasa pahlawan, artinya meneladani sikap para pahlawan dalam bentuk nyata Sikap Nasionalisme juga ada beberapa indikator diantaranya cinta tanah air dalam hal ini merupakan modal yang paling utama dalam membentuk sebuah negara sebab dengan individu atau seseorang tersebut dapat cinta terhadap tanah air itu artinya dengan alamiah seseorang sudah menanamkan sikap nasional. Kemudian menghargai jasa-jasa pahlawan meneladani sikap para pahlawan merupakan bentuk nyata terhadap sikap nasionalisme sebab dapat menanamkan sikap peduli dan cinta tanah air. Ketiga rela berkorban untuk kepentingan berbangsa dan bernegara, kemudian mengutamakan kesatuan dan persatuan, Berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah, Memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia. Sehingga semua dapat di kategorikan dalam bersikap nasionalisme itu sesuai indikator.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian ini dilakukan Oleh Parik Hamzah Bandung (2017) dengan judul “Penggunaan Lagu Wajib Nasional Sebagai media Pembelajaran Pkn untuk meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara” dengan hasil penelitian sebagai berikut :
 - a. Penelitian dengan judul tersebut dalam penggunaan lagu wajib nasional sebagai media pembelajaran PPKn yang dilakukannya pada kelas VII SMPN 1 Pancatengan Tasikmalaya, penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan lagu wajib nasional yang digunakan adalah “satu nusa satu bangsa” untuk materi yang ada pada semester 1. Kemudian selain dari itu lagu yang digunakan lagu 17 agustus 1894 untuk materi makna proklamasi.
 - b. Cara *pertama* yang dilakukan guru dalam hal ini, guru menunjuk salah satu siswa agar menjadi pimpinan untuk menyanyikan lagu wajib nasional yang diikuti teman-teman lainnya dengan posisi berdiri. *kedua*, guru menulis dan menjelaskan makna dari syair lagu wajib yang digunakan. Lalu kemudian *Ketiga*, guru membentuk kelompok untuk dilakukannya diskusi mengenai bahasan materi yang telah disampaikan.

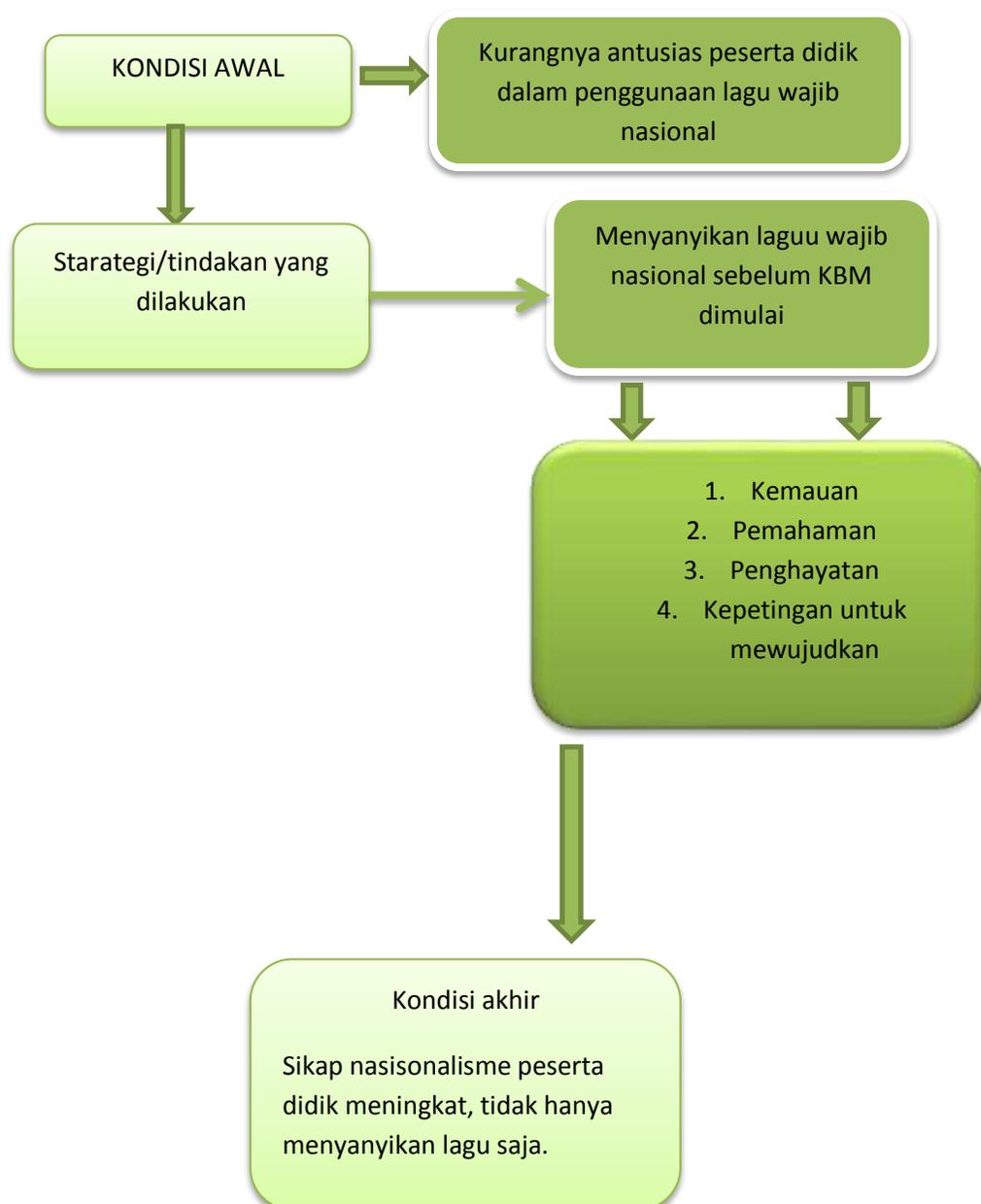
- c. Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMPN 1 Tasikmalaya banyak peningkatan yang berdampak positif pada peserta didik dampak tersebut dilihat dari 3 sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik. yakni :
- 1) Taat aturan, terlihat peserta didik lebih disiplin dalam datang ke sekolah selain dari itu terlihat saat pembelajaran berlangsung tidak ada lagi siswa yang ijin ke toilet
 - 2) Gotong royong, saat kegiatan kebersihan peserta didik terlihat lebih kompak dalam melakukan kebersihan.
 - 3) Saling menghargai, saat kegiatan diskusi berlangsung peserta didik saat berpendapat sangat terlihat saling menghargai.
2. Penelitian dengan judul “kebijakan penanaman Nilai-nilai Nasionalisme pada siswa di SMAN 1 ambarawa” yang di lakukan oleh Joned Bangkit Wahyu. Dengan hasil penelitian yaitu :
- a. Yang di intregasikan dalam mata pelajaran PPKn secara tepat dan benar agar tujuan pembeelajaran dapat tercapao yaitu nilai-nilai nasionalisme.
 - b. Dalam program penanaman nilai-nilai nasional yang dapat dikembangkan yaitu nilai rdisiplin, demokratis, cinta tanah air, menghargai, jujur dan toleransi. selain itu masih banyak nilai-nilai yang dikembangkan oleh guru sesuai dengan materi yag disampaikan.

E. Kerangka Pemikiran

Modal utama yang perlu dimiliki dalam menghadapi ketahanan NKRI yaitu tumbuhnya rasa peduli terhadap tanah air dan sikap nasionalisme seperti dampak negatif globalisasi sehingga hilangnya sikap cinta tanah air sehingga menjadi masalah yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Salah satu hal yang dapat di lakukan dalam ketahanan nasioanal terhadap generasi muda. Tetapi kepeduliaan anak-anak generasi muda sangat memprihatinkan, dengan begitu melalui pendidikan diharapkan anak-anak dapat dibina dalam pembentukan moral dan etika dalam menciptakan generasi muda menjadi warga negara yang baik. Dengan begitu tanamkan sikap nasioanlisme pada generasi muda melalui penggunaan lagu wajib nasional menjadi salah satu cara yang tepat dalam pendidikan penanaman sikap nasionaisme.

Dengan begitu penting kiranya peneliti untuk melakukan penelitian berjudul “pengaruh lagu wajib nasional sebagai media pembelajaran PPKn dalam meningkatkan sikap Nasionalisme peserta didik kelas XI SMK Muhammadiyah Knadanghaur”. lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Keterangan gambar kerangka pemikiran
Sumber : *peneliti*



F. Asumsi dan hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan ini, peneliti melakukan penelitian ini karena merasa relevan , penelitian ini dilakukan oleh Siti Winda Lestari dengan judul Pengaruh Lagu Wajib Nasional sebagai Media Pembelajaran PPKn dalam Meningkatkan sikap Nasioanalisme Peserta didik pada FKIP Univeristas Pasundan Bandung Program Studi PPKn. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan tentang penggunaan lagu wajib Nasional terhadap perubahan sikap nasioanalisme. Selain dari itu penelitian ini dilakukan semata untuk menjelaskan dan menjawab daripada masalah yang telah dirumuskan dan metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, subjek penelitian siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Kandanghaur. Dengan menggunakan teknik pengumpulannya yaitu observasi, kuisinoer dan wawancara. Dalam penelitian ini diharapkan adanya hubungan pemahaman tentang makna lagu wajib nasional dengan sikap nasionalisme peserta didik.

2. Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian ini ditetapkan sebagai berikut :

H_1 : Terdapat pengaruh dalam menyanyikan lagu wajib Nasional terhadap perubahan sikap Nasionalisme peserta didik kelas XI di SMK Muhammadiyah Kandanghuar

H_0 : Tidak ada pengaruh dalam menyanyikan lagu wajib nasional terhadap perubahan sikap Nasionalisme kelas XI di SMK Muhammadiyah Kandanghaur.